

KOMPETISI MILITER RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT DALAM MERESPON KONFLIK SURIAH

Ismi Fadhilah

NIM : 20130510047

Abstract

Syria conflict was occurred since 2011. It is begun from the mass demonstration topple the Assad rezime that has charged for long time years ago. Hundred thousand civilians became casualties. The conflict is getting more intense when the Syria government was asking for helps to the Russian ally. Russia's involvement was getting criticism from opponent United State because it considered helping Syria use chemical weapon. United State also criticized the Bashar Al Assad tended to be authoritian and has killed many civilians as result of his leadership. United State has been involved by giving help to the Syria rebel. The involvement both of them turned out the impresion in the military power competition. Both of them compete to give the weapon like armies, amunitions, guns, aircrafts, and missiles. Russia and United State continue to update and increase power the gun military for Syrian army and rebels. Not only competing with the military, they also compete diplomatically about Syrian sanctions at UN meetings 2011.

Keywords : Syria conflict, Russian military, United State military.

Pendahuluan

Konflik Suriah ini sendiri pada hakikatnya merupakan konflik kepentingan dan ideologis yang melibatkan banyak aktor baik *state* maupun *non-state*. Konfik ini terjadi karena pemimpin Suriah yakni Bashar Al Assad kehilangan legitimasi politiknya akibat menggunakan kekuasaannya secara otoriter terhadap rakyatnya. Implikasi dari kekuasaan yang otoriter tersebut yakni rakyat menjadi menderita dan pada akhirnya membentuk pergerakan yang menuntut agar Bashar Al Assad mengundurkan diri sebagai pemimpin. Kondisi semakin meluas dan bersamaan dengan peristiwa *Arab Spring* yang terjadi dikawasan Timur Tengah lainnya, rakyat Suriah semakin yakin untuk melakukan revolusi untuk menurunkan kekuasaan Assad. Terdapat dua aktor dalam konflik ini, antara lain aktor

internal dan aktor eksternal. Pemetaan aktor internal berasal dari rezim Bashar Al Assad, koalisi nasional Suriah, dan kelompok militan Suriah. Sedangkan Aktor eksternal berasal dari kekuatan luar negeri yakni dari Rusia, China, dan Amerika Serikat. Banyaknya aktor yang terlibat di dalamnya memberikan gambaran bagaimana terdapat kepentingan-kepentingan di konflik ini (Darwis, 2013).

Rusia dan Suriah di ketahui memiliki hubungan baik dalam bidang politik sejak tahun 1970an. Hubungan baik antara Rusia dan Suriah tentu saja mendapatkan kritik dari pihak lawan. Amerika Serikat menduga bahwa Suriah dan Rusia bekerjasama dalam penggunaan senjata kimia di konflik ini. Melalui juru bicara kementerian luar negeri Amerika Jen Psak, mengungkapkan bahwa Amerika sedang menyelidiki dugaan pemerintah Suriah yang bertanggung jawab atas indikasi penggunaan senjata kimia dalam konflik yang terjadi di kota Kfar Zeita, kota ini adalah tempat yang dikuasai oleh pemberontak. Amerika juga menyatakan bahwa Rusia telah membiarkan fakta-fakta bahwa Suriah menggunakan senjata Kimia dalam pertempuran. Mendengar hal ini, Rusia menyatakan bahwa Amerika perlu membuktikan kembali tentang penggunaan senjata kimia oleh Suriah. Rusia melalui Presiden Putin menilai bahwa hal ini merupakan provokasi dari negara-negara tertentu (Nuroyo, Mutiadji, & Firmansyah, 2013).

Dalam konflik ini, Amerika Serikat selaku pendukung oposisi tentu saja memiliki tujuan tertentu. Alasan utamanya dikatakan untuk membela dan mendukung rakyat Suriah atas tindakan otoriter yang dilakukan oleh penguasa. Hal ini dilakukan dengan mengatasnamakan pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena Amerika melihat bahwa pelanggaran HAM pada konflik ini sudah banyak terjadi. Amerika juga dalam hal ini berupaya untuk menyuarakan pentingnya demokratisasi di kawasan Suriah. AS bahkan menyatakan secara terus terang bahwa hasil yang diharapkan dari penyelesaian konflik Suriah adalah transisi demokrasi untuk Suriah. Oleh sebab itu, AS menganggap apabila terdapat hambatan pada proses itu maka dikategorikan sebagai ancaman bagi perdamaian di Suriah. Berdasarkan hal tersebut, Amerika dan sekutunya mendukung Dewan Koalisi Nasional Suriah selaku lembaga oposisi yang mengawasi proses Demokrasi di negara tersebut (Darwis, 2013).

Setidaknya Amerika Serikat membuat serangkaian tindakan untuk kebijakan luar negerinya terhadap Suriah, diantaranya Amerika membentuk koalisi oposisi baru yang bertujuan untuk

menciptakan konstitusi serta transisi politik baru dan melegalkannya sebagai pemerintahan yang sah secara sepihak bagi Suriah (Ayu, 2014).

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis mencoba untuk meneliti permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana bentuk-bentuk persaingan di bidang militer antara Rusia dan Amerika Serikat dalam menangani konflik di Suriah?”

Kerangka Berpikir

1. Konsep Intervensi

Intervensi menurut K.J Holsti merupakan suatu tindakan eksternal yang mempengaruhi urusan negara lain. Tindakan radikal terhadap negara lain secara rahasia melalui tindakan berupa pengaruh diplomasi, pamer kekuatan, pemberontakan atau subversi, perang gerilya serta kekuatan militer. Mempengaruhi urusan internal negara lain adalah norma hukum internasional (Lumba, 2014). Menurut Holsti terdapat 5 bentuk intervensi yaitu :

1) Tindakan Politik Rahasia

Merupakan penyebaran propaganda tersembunyi melalui pemancar radio yang tidak di kenal, surat kabar di bawah tanah atau surat selebaran yang tidak di ketahui asalnya dapat di golongan sebagai tindakan politik rahasia yang mencoba mempengaruhi proses politik dalam negeri negara lain demi kepentingan negaranya.

2) Unjuk Kekuatan

Salah satu teknik intervensi efektif dengan resiko dan biaya yang rendah adalah memperlihatkan atau mengancam untuk menggunakan kekuatan, baik untuk membantu ataupun menghalangi pemberontakan dalam negeri negara lain.

3) Subversi

Istilah subversi menandai hampir semua pemberontakan dalam suatu negara, terdapat ciri subversi yaitu bahwa ia diatur, di dukung atau di arahkan oleh kekuatan asing, dengan menggunakan berbagai unsur ketidak puasan dalam masyarakat untuk tujuannya sendiri.

4) Perang Gerilya

Strategi utama perang gerilya adalah memperoleh kekuasaan positif atas bagian yang terus menerus membesar dari penduduk yang secara bersamaan menjauhkan penduduk dari rezim yang berkuasa.

5) Intervensi Militer

Pengiriman sejumlah besar pasukan, baik untuk menjaga stabilitas suatu rezim terhadap pemberontak atau membantu pemberontak menggulingkan suatu rezim (Holsti, 1988).

Berdasarkan bentuk-bentuk intervensi diatas, maka keterlibatan Rusia dan AS di dalam konflik Suriah cenderung *Unjuk kekuatan*. Rusia dan AS di Suriah ini sudah terlihat dari awal konflik, ketika Rusia mendukung pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Assad dan AS membela pemberontak-pemberontak di Suriah. Kedua negara ini terus menerus memperlihatkan kekuatan mereka di negara tersebut. Seperti Rusia menurunkan 28 pesawat tempur di Suriah, sedangkan Amerika Serikat mengirimkan 70 tentara pemberontak dibawah pasukan khusus AS (Sidik, 2015).

2. Balance Of Power

Realis tradisional melihat *balance of power* sebagai suatu cara, konsep, atau teori yang berpusat pada kekuatan atau *power*. Hans Morgenthau dalam bukunya *International Politics* mengungkapkan bahwa *balance of power* merupakan suatu realita, dimana kekuatan tersebut dikendalikan bersama secara adil dan sama rata oleh sekelompok negara. Negara-negara tersebut tentu saja memiliki pemikiran yang sama untuk menghancurkan atau mempertahankan *status quo*. Menurut realis tradisional, tujuan utama dari sebuah kebijakan luar negeri adalah untuk mendapatkan kekuasaan atau *power*, begitu juga *Balance of power*. *Balance of power* menjadi satu-satunya alternative untuk mencegah suatu negara *great power* untuk memiliki *power* yang melimpah, karena akan menyebabkan negara-negara lain yang kekuatannya lebih lemah merasa terancam. (Morgenthau, 1973).

Balance of power juga dipandang sebagai sebuah “hasil” di dalam level sistemik dan subsistemik dan juga sebagai suatu kondisi dalam keseimbangan kekuasaan atau *power equilibrium* antar negara-negara pemegang kekuasaan. Terdapat tiga konsep atau biasa disebut *balancing strategy* yakni: pertama *Hard Balancing* merupakan strategi dalam mengimbangi lawan, sebuah negara akan membangun dan selalu memperbarui kekuatan militernya, serta mempertahankan aliansi tandingannya untuk mengimbangi kekuatan. Kedua adalah *Soft Balancing*, keadaan ini terjadi ketika negara-negara mengembangkan perjanjian diantara mereka untuk menyeimbangi negara potensial. Kemudian hasilnya persaingan keamanan akan semakin kuat, dan mengakibatkan negara kuat tersebut merasa terancam. Ketiga *Asymmetric Balancing*, usaha negara bangsa dalam menyeimbangi negara yang lebih kuat dengan aktor subnasional yang bertindak untuk mengancam, seperti kelompok teroris (Yanuaryta, 2012).

Berdasarkan konsep diatas, Keterlibatan Rusia dan Amerika Serikat dalam konflik Suriah cenderung menggunakan *Hard Balancing*. Keduanya sama-sama menggunakan kekuatan militer untuk unjuk kekuatan. Rusia dan AS terus memperbarui bantuan militer berupa persenjataan dan pelatihan militer kepada pihak-pihak yang mereka dukung agar dapat mempertahankan aliansi mereka di negara tersebut. Rusia menggunakan pesawat tempur, helikopter, dan drone di wilayah udara Suriah sebagai alat pertahanan untuk melindungi pemerintah Suriah. Sedangkan Amerika Serikat melalui NATO mengirimkan pesawat tempur guna mengimbangi kekuatan militer Rusia yang terus menyerang kelompok oposisi di wilayah Suriah. Amerika Serikat terus menerus memberikan pengaruhnya kepada kelompok oposisi untuk melancarkan tujuan mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan mengadakan penilitian kepustakaan terhadap buku, literatur, makalah, jurnal ilmiah, majalah atau Koran, dan website dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara studi pustaka dan data sekunder dengan cara memperoleh data melalui dokumen, buku, diktat, makalah dan observasi melalui internet yang digunakan sebagai acuan dan kerangka pedoman teori untuk mengkaji masalah yang diteliti.

Hasil Penelitian

Awal Konflik di Suriah ini terjadi ketika terdapat sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota kecil Daraa. Ketika itu 15 pelajar berumur antara 9-15 tahun melakukan aksi menulis slogan slogan anti-pemerintah di tembok-tembok kota pada bulan Maret 2011. Slogan itu bertuliskan “Rakyat menginginkan rezim turun”.

Adanya aksi 15 pelajar tersebut, polisi Suriah dibawah pimpinan Jendral Atef Najib, yang masih bersaudara dengan Presiden Bashar al Assad menangkap dan memanjarkan anak-anak ini. Akibatnya, terjadilah aksi protes yang menuntut pembebasan anak-anak tersebut. Namun, reaksi tentara terhadap protes tersebut tidak manusiawi, mereka menambaki para pendemo dan mengakibatkan 4 orang korban meninggal. Terjadinya penembakan tersebut tidak meredakan protes rakyat Suriah. Justru sebaliknya, reaksi masyarakat Suriah semakin

memanas dan berakibat meluasnya aksi demo menuju kota-kota pinggiran seperti Latakia dan Banyas di Pantai Mediterania atau laut Tengah, Homs, Ar Rasta, dan Hama di Suriah Barat, serta Deir es Zor di Suriah Timur. Protes dan demonstrasi ini kemudian berkembang menjadi perang sipil yang besar (Fahham & Kartaatmaja, 2014).

Selain faktor internal yang menyebabkan konflik ini terjadi, namun terdapat faktor eksternal yang juga mendorong terjadinya konflik. Masalah eksternal tersebut berasal dari kepentingan politik, militer, dan ekonomi. Ini tidak lepas dari kondisi militer Suriah yang selalu melakukan perlawanan terhadap ancaman dari luar negeri. Kondisi demikian membuat Israel, Amerika, NATO dan sekutunya di Timur Tengah turut berkepentingan mereformasi dan menumbangkan Assad (Arromadloni, 2017).

Tidak hanya melibatkan pemerintah dan rakyat Suriah saja, namun dalam perjalanannya konflik ini melibatkan banyak negara yang melakukan intervensi ke Suriah dan mereka mendukung pihak-pihak yang bertikai yaitu pemerintah Suriah dan Kelompok oposisi. Salah satu negara yang ikut terlibat dalam konflik ini adalah Rusia. Negara Rusia diketahui telah terlibat mengintervensi Suriah dan mendukung dan melindungi rezim Bashar Al Assad dari aksi protes yang telah terjadi (Noor, 2014, hal. 1071).

1. Persaingan Rusia dan Amerika Serikat Sebelum ISIS Muncul

Sejak konflik Suriah pecah pada tahun 2011, Rusia dan Suriah bekerjasama dalam bidang militer dengan adanya kontrak militer antara kedua negara ini. Hubungan antara Rusia dan Suriah sudah terjalin sejak Perang dingin hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya kamp militer Rusia di Pelabuhan Tartus pada tahun 1963. Keterlibatan Rusia di Suriah ini tentu saja untuk melindungi kepentingannya terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Pada tahun 2011 kontrak militer Rusia terhadap Suriah telah mencapai US \$ 4 Milyar dan kemungkinan akan bertambah sesuai dengan perkembangan krisis. Ekspor senjata yang dilakukan oleh Rusia kepada Suriah mendapatkan kritikan dari pihak Barat karena dengan adanya tindakan ini justru akan mempersulit posisi Barat di wilayah Suriah.

Rusia mengirimkan 2 kapal amfibi berjenis Nikolai Filchenkov dan Tsezar Kunikov ke Pelabuhan Tartus pada tahun 2012. Kapal tersebut dikerahkan untuk memastikan keselamatan warga Rusia yang berada di Suriah. Dua kapal ini mengangkut personel militer dan sejumlah persenjataan tempur, kemungkinan senjata-senjata tersebut diperuntukan untuk membantu

militer Suriah. Tidak hanya dua kapal saja, melainkan Rusia juga mengirimkan 10 tambahan kapal menuju Suriah. Sehingga total kapal yang dikirimkan oleh Rusia adalah 12 kapal termasuk kapal perang dan kapal induk. Bergeraknya kapal-kapal ini dinilai sebagai unjuk kekuatan untuk melawan hegemoni militer Barat di dunia terutama di Timur Tengah (al-Rasyid, 2012).

Rusia adalah negara yang secara langsung membantu Suriah dalam menghadapi intervensi dari negara lain dan Dewan Keamanan PBB saat penyelesaian konflik ini. Rusia merupakan negara pertama yang membela Suriah dengan menolak segala bentuk sanksi baik ekonomi maupun politik yang memberatkan Suriah. Di sisi lain, China juga ikut membantu Rusia dalam melindungi Suriah dengan setuju atas pembebasan Suriah dari intervensi Dewan Keamanan. Maka hasilnya adalah 3 kali hak veto dikeluarkan untuk Suriah pada rapat PBB Oktober 2011 (Nandanaardi, 2014).

Pada tahun 2011 hingga 2012 Rusia sepenuhnya melindungi Suriah dari tekanan Internasional. Hak veto tersebut berisi tiga resolusi yaitu pertama menolak sanksi yang diberikan dari negara-negara Eropa. Kedua adalah melindungi Bashar Al Assad agar tidak turun dari Presiden Suriah. Terakhir adalah memveto dari hasil Majelis Umum PBB tentang mengutuk tindakan rezim pemerintah Suriah (Bachtiar & Burhanuddin, 2016).

Amerika Serikat sebenarnya secara resmi belum ada keinginan yang kuat dalam melakukan intervensi ke wilayah Suriah. Sejauh ini AS hanya sebatas mengirimkan bantuan berupa persenjataan dan dana saja kepada kelompok oposisi. Walaupun pada kenyataannya pihak AS sudah mempersiapkan militernya dikirim ke Suriah untuk membantu pasukan pemberontak Suriah. Amerika Serikat bersama dengan koalisi negara arab salah satunya adalah Arab Saudi yang mengatakan akan meningkatkan bantuan militer dan dukungan diplomatik untuk kelompok oposisi Suriah. Melalui Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry dan Raja Arab Saudi Salman di Riyadh, mereka berjanji akan terus meningkatkan dukungan untuk pemberontak Suriah bersamaan dengan peningkatan bantuan di jalur politik yang terus berlangsung. Koalisi AS melalui Free Syrian Army memberikan bantuan persenjataan berupa rudal anti-tank kepada kelompok-kelompok pemberontak bersenjata Suriah sejak Rusia menggunakan jet tempur dalam pertempuran (Armandhanu, 2015).

Tidak hanya bantuan berupa persenjataan yang diberikan kepada kelompok oposisi Suriah, namun Amerika Serikat juga memberikan bantuan berupa pasokan obat dan pangan kepada pasukan pemberontak. AS juga akan memberikan bantuan dana sekitar US \$ 60 juta untuk

membantu kubu oposisi. Bantuan tersebut diharapkan akan mampu membantu kelompok oposisi dalam memperluas stabilitas dan membangun pemerintah serta penegakkan hukum (BBC, 2013).

Kemudian Amerika pada tahun 2012 sempat mengajukan resolusi untuk memberlakukan embargo ekonomi, persenjataan dan militer. Resolusi diajukan oleh Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Portugal, Inggris dan Irlandia Utara. Namun, resolusi ini gagal karena Rusia memberikan veto kepada Suriah. Tidak hanya itu, Amerika melalui PBB sempat mempertemukan kedua belah pihak yakni pemerintah Suriah dan kelompok oposisi. Tetapi usaha yang dilakukan oleh Amerika Serikat selalu ditolak oleh Rusia. Penolakan tersebut merupakan upaya Rusia dalam melindungi Suriah agar tidak jatuh ke kelompok oposisi (Tigang, 2016).

2. Analisis Persaingan Rusia dan AS di Suriah

Perang Suriah merupakan peristiwa yang sedang menjadi sorotan publik beberapa tahun belakangan ini. Negara tersebut hancur sebagai akibat dari konflik yang berkepanjangan. Berawal dari isu demonstrasi massal untuk menurunkan rezim Assad, kemudian muncul kelompok oposisi, hingga keterlibatan negara-negara besar. Konflik ini kemudian kondisinya semakin tidak terkendali, tetapi Presiden Bashar Al Assad justru bersikeras untuk tetap mempertahankan kekuasaannya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh dukungan rakyat Suriah atas kepemimpinan Bashar Al Assad untuk menyudahi konflik ini. Namun, pihak kelompok oposisi diketahui didukung oleh negara besar seperti AS dan sekutunya.

Kompetisi antara Rusia dan Amerika terlihat di peran masing-masing dalam forum internasional dan juga bantuan-bantuan yang diberikan kepada pihak yang mereka dukung. Rusia secara tegas menolak segala bentuk resolusi yang akan mengancam Suriah terutama kepemimpinan Bashar Al Assad. Hal ini mempersulit Amerika sebagai rival Rusia untuk mengintervensi Suriah. Beberapa kali AS berusaha mengajukan resolusi untuk menghentikan konflik di Suriah, namun selalu ditolak Rusia. Bahkan Rusia dibantu China memberikan veto 3 kali sekaligus pada sidang PBB 4 Oktober 2011 *Draft* resolusi No. S/2011/612, untuk Suriah sebagai bentuk dukungan. Rusia bekerjasama dengan China dan Iran sebagai sekutu untuk melawan Amerika Serikat. China beberapa kali memberikan bantuan berupa persenjataan kepada militer Suriah, sedangkan Iran membantu dalam segi personel militer. Untuk melawan kekuatan Rusia, Amerika Serikat kemudian menyatakan akan membantu kelompok

oposisi. AS diketahui memberikan bantuan berupa persenjataan militer dan dana ke pada kelompok oposisi FSA.

Tabel 1 Bentuk Kompetisi Rusia dan AS

	Rusia	AS
PBB	Memberikan 3 veto kepada Suriah	Mengajukan resolusi embargo ekonomi dan persenjataan militer
Aliansi	China dan Iran	Arab Saudi
Bantuan	Memberikan bantuan militer kepada pemerintah Suriah	Memberikan peralatan senjata, pelatihan militer dan dana

Bibliography

- al-Rasyid, F. M. (2012, Juli 12). *Konvoi Kapal Perang Russia ke Suriah, Unjuk Gigi atau Pulangkan Logistik?* Dipetik Mei 07, 2017, dari Kompasiana: www.kompasiana.com
- Armandhanu, D. (2015, Oktober 26). *AS dan Saudi Tingkatkan Bantuan Militer untuk Oposisi Suriah*. Dipetik maret 23, 2017, dari cnn Indonesia: www.cnnindonesia.com
- Arromadloni, M. N. (2017, januari 18). *Memahami Konflik Suriah, Tragedi Kemanusiaan Terbesar Abad 21*. Dipetik maret 14, 2017, dari detiknews: news.detik.com
- Ayu, W. (2014). *kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap politik Suriah era Barrack Obama*. skripsi , 4.
- Bachtiar, H. M., & Burhanuddin, A. (2016). *Hard Balancing Rusia Dan Turki Dalam Konflik Suriah 2012-2015. Jurnal Wanua Volume 1 No. 3. September-Desember 2016* , 5-8.
- BBC. (2013, februari 18). *Bantuan AS untuk oposisi Suriah ditingkatkan*. Dipetik maret 23, 2017, dari Bbc Indonesia: www.bbc.com
- Darwis, D. (2013, april 26). *Konflik Suriah dalam Tinjauan Keamanan Internasional (Suatu Kajian "Wacana" Posmodernisme)*. Dipetik agustus 2, 2016, dari kompasiana: www.kompasiana.com
- Fahham, A., & Kartaatmaja, A. (2014). *Konflik Suriah : Akar Masalah dan Dampaknya. Politica Vol 5 No 1* , 41-43.
- Holsti, K. (1988). *politik internasional suatu kerangka untuk analisis*. Jakarta: Erlangga.
- Lumba, A. P. (2014). *Intervensi Militer Amerika Serikat Dalam Konflik. eJournal ilmu hubungan internasional* , 779.
- Morgenthau, H. (1973). *Politics Among Nation: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred Knopf.
- Nandanaardi, D. A. (2014). *Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Suriah dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol. 3, No. 1* , 144.
- Noor, I. (2014). *Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah. eJournal ilmu hubungan internasional* , 1066-1068.
- Nuroyo, B., Mutiadji, N. H., & Firmansyah, T. (2013, september 02). *Konflik Suriah Picu Rusia Melawan Amerika*. Dipetik agustus 02, 2016, dari republika: republika.co.id
- Sidik, J. M. (2015, september 22). *Rusia dan As saling gertak di Suriah*. Dipetik november 5, 2016, dari antara ews: www.antaraneews.com
- Tigang, Y. I. (2016). *Penolakan Rusia Terhadap Draft Resolusi DK PBB Tentang Sanksi Terhadap Suriah. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 4, Nomor 1, 2016:171-184* , 176.

Yanuaryta, E. I. (2012, Maret 25). *Balance Of Power*. Dipetik April 05, 2017, dari web Unair: elokizra-y-fisip10.web.unair.ac.id